



Pengaruh BI Rate Terhadap Perekonomian Di Indonesia: Dengan Inflasi Sebagai Variabel Kontrol

Hilda Falensia Manurung¹, Nurjannah Nurjannah², Rinaldi Syahputra³

^{1*3} Ekonomi Pembangunan, Universitas Samudra, Indonesia

Alamat : Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Langsa Lama, Langsa City, Aceh

Email: hildafalencia@gmail.com, nurjannah@unsam.ac.id, rinaldisyahputra@unsam.ac.id

Penulis Korespondensi: hildafalencia@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the impact of the BI Rate on economic growth in Indonesia, using inflation as a control variabel, covering the period form the first quarter of 2014 to the fourth quarter of 2024. The study utilizes secondary quarterly time series data sourced form Bank Indonesia and Statistic Indonesia (BPS). The analytical method employed is the vector error correction model (VECM), involving the following stages: stationarity testing (ADF), determination of optimal lag, VAR stability testing, Johansen cointegration testing, Granger causality, VECM estimation, and alalysis of Impulse Response Function (IRF), and Variance Decomposition (VDC). The result indicate that, in the short term, the BI Rate has a significant positive effect on economic growth (coefficient= -0,695; t-statistic = -0,716). In the long term, the BI Rate is shown to have a significant positive effect on economic growth in indonesia in the long term (coefficient = -10,691; t-statistic = -5,937). The granger causality test result reveal a unidirectional causal relationship running from inflation to the BI Rate at 5% significance level, consistent with Taylor Rule theory*

Keywords: BI Rate; economic growth; Inflation; VECM; Monetary Policy

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh BI Rate terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan inflasi sebagai variable kontrol periode 2014Q1-2024Q4. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk time series triwulanan yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik(BPS). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Vector Error Correction Model (VECM) dengan tahapan pengujian yaitu uji stasioneritas (ADF), penentuan lag optimum, uji stabilitas VAR, uji kointegrasi johansen, uji kausalitas granger, estimasi VECM, serta analisis respon function (IRF) dan variance decomposition (VDC) (Times New Roman. Hasil penelitian menunjukkan dalam jangka pendek, BI Rate berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (koefisien =-0,695; t-statistik = -0,716). Dalam jangka panjang, BI Rate terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (koefisien = 6,114 ; t- statistik=2,074). Sementara itu inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang (koefisien= -10,691 ; t-statistik= -5,937) Hasil uji kausalitas granger menunjukkan adanya hubungan kausalitas satu arah dari inflasi terhadap BI Rate pada tingkat signifikansi 5% yang konsisten dengan teori Taylor Rule

Kata kunci: BI Rate; Pertumbuhan Ekonomi; Inflasi; VECM; Kebijakan Moneter

1. LATAR BELAKANG

Perekonomian global dalam beberapa tahun terakhir menghadapi berbagai ketidakpastian , ditandai dengan perubahan struktural pasca krisis keuangan 2008, ketegangan geopolitik, gangguan rantai pasok akibat covid 19, hingga periode pengetatan kebijakan moneter yang agresif di negara-negara maju. Lembaga keuangan internasional seperti IMF mecatat bahwa pertumbuhan ekonomi dunia melambat menjadi 3,2% pada tahun 2024 seiring dengan upaya menekan inflasi globala yang sempat melonjak hingga 8,7% pada tahun 2022 menjadi 5,4 % pada tahun 2024 (IMF,

2024). Kondisi ini menunjukkan tingginya kerentanan stabilitas ekonomi dunia terhadap perubahan kebijakan moneter, khususnya kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral Negara-negara besar seperti *The Fed* di Amerika Serikat.

Kenaikan suku bunga *The Fed* mendorong terjadinya arus modal keluar (*capital outflow*) dari negara berkembang menuju negara maj, akibatnya negara berkembang mengalami tekanan terhadap stabilitas nilai tukar dan pasar (*IMF* 2024). Sebagai respon, bank sentral di negara berkembang terpaksa ikut menaikkan suku bunga acuan walaupun memiliki risiko memperlambat pertumbuhan ekonomi domestik, demi menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan inflasi impor (*BIS*, 2023). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara turut merespons perubahan global tersebut melalui penyesuaian BI Rate (sejak 2016 diubah menjadi BI-7 Day Reverse Repo Rate) yang sepanjang periode 2014Q1-2024Q4 mengalami fluktuasi. Pada juli 2024 BI menahan suku bunga acuannya pada level 6,25% untuk memperkuat stabilitas nilai tukar dan memperkuat pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Langkah ini berhasil menjaga inflasi secara umum terkendali diangka 1,57% sepanjang tahun 2024, angka ini tercapai dibawah target awal yang menjadi sasaran $2,5 \pm 1\%$. Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia memikul peran ganda, yaitu menjaga stabilitas harga serta stabilitas system keuangan. Sejak tahun 2005 pada saat implementasi *Inflation Targeting Framework (ITF)*, instrument BI Rate menjadi alat utama dalam menjaga ekspektasi inflasi dan stabilitas nilai tukar (Khoirudin, et al, 2024 dalam Mahardika, 2024).

BI Rate memiliki fungsi menjadi suku bunga acuan untuk mengendalikan alat moneter di Indonesia dalam upaya memerangi inflasi Senen, (2020) Tetapi dinamika transmisi kebijakan moneter di Indonesia tidak selalu linear. Selama periode 2014Q1-2024Q4 perekonomian Indonesia diwarnai dengan gejolak ekonomi yang signifikan, mulai dari perubahan harga komoditas, pandemic covid 19, hingga ketegangan geopolitik global. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian tidak langsung merespon perubahan BI Rate dengan konsisten. Di satu sisi kenaikan suku bunga bertujuan menjaga stabilitas harga, namun disisi lain berpotensi menekan investasi dan konsumsi sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi tidak pasti. Ketidakpastian yang terjadi memunculkan pertanyaan mengenai tingkat efektivitas BI Rate dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, khususnya pada masa ketika kondisi ekonomi berada dalam keadaan tidak stabil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan BI Rate memiliki peran yang penting dalam menjaga keseimbangan antar stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam Mustofa & Faizin, (2025) menemukan bahwa suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dengan menggunakan metode VECM. Sementara itu Sujianto et al., (2020) menemukan bahwa suku bunga riil berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan metode VAR/VECM. Disisi lain Marhadi et al., (2025) menyimpulkan bahwa secara simultan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu penelitian milik Tanberius, (2022) menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Dalam hal ini inflasi yang berada pada tingkat terkendali dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi yang terlalu tinggi justru menekan daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Perbedaan hasil temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian terkait efektivitas BI Rate dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan inflasi sebagai variabel kontrol yang bertujuan untuk mengendalikan kondisi harga secara umum, sehingga pengaruh BI Rate terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis secara lebih terfokus dan akurat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji bagaimana pengaruh BI Rate terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan memasukkan inflasi sebagai variabel kontrol. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh BI Rate terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta mengidentifikasi pengaruh inflasi sebagai variabel kontrol terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut teori klasik, tabungan masyarakat dipengaruhi oleh suku bunga. Ketika suku bunga naik, masyarakat akan dipaksa untuk menghabiskan lebih sedikit untuk konsumsi dan meningkatkan tabungan mereka. Tingkat suku bunga juga mempengaruhi keinginan masyarakat untuk berinvestasi. Ketika suku bunga naik keinginan masyarakat untuk berinvestasi akan menurun, hal ini terjadi karena biaya modal yang meningkat, sebaliknya ketika suku bunga turun maka investasi akan meningkat. Sedangkan menurut teori Taylor Rule yang dikemukakan pertama kali oleh John B. Taylor (1993) menjelaskan bahwa bagaimana bank sentral menentukan suku bunga kebijakan, Menurut teori ini tingkat suku bunga acuan ditetapkan berdasarkan dua indikator utama, yaitu tingkat inflasi dan kesenjangan output. Hal ini berarti suku bunga kebijakan akan meningkat ketika inflasi berada diatas target dan akan menurun ketika pertumbuhan ekonomi melemah. Dalam konteks Indonesia teori Taylor Rule digunakan untuk menilai apakah perubahan BI Rate sejalan dengan

kondisi inflasi dan pertumbuhan ekonomi nasional. Bank Indonesia cenderung menaikkan BI Rate untuk mengendalikan harga apabila inflasi meningkat. Sebaliknya, jika inflasi menurun atau perekonomian sedang melambat, BI Rate akan diturunkan untuk mendorong aktivitas ekonomi dan investasi. BI Rate memiliki fungsi menjadi suku bunga acuan untuk mengendalikan alat moneter di Indonesia dalam upaya memerangi inflasi Senen et al.,(2020). Aktivitas suatu negara diukur dari suku bunga, berdampak pada pergerakan arus keuangan bank, inflasi, investasi, dan fluktuasi mata uang.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan proses perubahan instrument moneter khususnya suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diteruskan ke berbagai variabel ekonomi hingga mempengaruhi inflasi, aktivitas ekonomi, dan pertumbuhan. Transmisi kebijakan moneter bekerja melalui beberapa jalur yang saling memiliki keterkaitan, seperti jalur suku bunga, harga aset, nilai tukar, dan kredit. Di Indonesia, pemanfaatan BI 7-Day Reverse Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan akan memperkuat efektivitas transmisi karena instrument ini memiliki sifat yang transaksional serta responsive terhadap keadaan pasar uang antarbank. Perubahan BI 7DRRR responsif terhadap suku bunga pasar uang, suku bunga perbankan, serta harga aset, akibatnya jalur suku bunga dan harga aset dinilai efektif dalam mendorong aktivitas ekonomi (Astuti et al., 2020).

Inflasi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur stabilitas perekonomian suatu Negara. Dalam indikator ini perubahan akan memberikan dampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi dalam suatu negara Anggun Mai Safitri, Khairil Anwar (2022). Inflasi dan suku bunga merupakan dua variabel makroekonomi yang memiliki hubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Ketika inflasi meningkat, bank sentral akan menaikkan suku bunga kebijakan (BI Rate) dengan tujuan menekan laju kenaikan harga melalui penurunan permintaan agregat. Sebaliknya jika inflasi menurun, penurunan suku bunga dilakukan untuk mendorong kegiatan konsumsi dan investasi masyarakat. Hubungan ini menunjukkan peran suku bunga sebagai alat utama dalam kebijakan moneter dengan tujuan untuk menjaga stabilitas harga dan perekonomian

3. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dalam bentuk time series triwulan periode 2014Q1-2024Q4 yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Bada Pusat Statistik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu BI Rate sebagai variabel independen (X), pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen (Y), serta inflasi sebagai variabel kontrol (Z). Penelitian ini menggunakan metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Pemilihan model tersebut didasarkan pada kemampuannya dalam menganalisis hubungan antarvariabel baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta menjelaskan mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan melalui komponen *Error Correction Term* (ECT). Dalam penelitian ini model VECM bertujuan untuk mengkaji pengaruh BI Rate terhadap pertumbuhan ekonomi dengan inflasi sebagai variabel kontrol pada data time series Indonesia dengan tahapan pengujian sebagai berikut: Uji stasioneritas(ADF), Uji lag optimum, Uji stabilitas VAR, Uji Kointegrasi Johansen, Uji Kausalitas Granger, Estimasi VECM, analisis Impulse Response Function (IRF), serta Variance Decomposition (VDC). Model VECM yang digunakan dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$\Delta PE_t = \alpha_0 + \sum \alpha_1 \Delta BI Rate_{t-i} + \sum \alpha_2 \Delta Inflasi_{t-i} + \lambda ECT_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- ΔPE : Perubahan (*first difference*) pertumbuhan ekonomi pada periode ke-t
 PE_t : Pertumbuhan Ekonomi
 $BI Rate_{t-1}$: Suku bunga acuan Bank Indonesia pada periode ke (t-i)
 $Inflasi_{t-1}$: Tingkat inflasi pada periode ke (t-i) yang berperan sebagai variabel kontrol
 Δ : Operator *first difference* yang menunjukkan dinamika jangka pendek
 α_0 : Konstanta
 α_1, α_2 : Koefisien jangka pendek yang menunjukkan pengaruh perubahan BI Rate dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi
 ECT_{t-1} : *Error Correction Term* yang mempersentasikan penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang pada periode sebelumnya
 λ : Koefisien penyesuaian (*speed of adjustment*) yang menunjukkan kecepatan sistem kembali menuju keseimbangan jangka panjang
 ε_t : Komponen error atau gangguan acak pada periode ke-t
 p : Panjang lag optimal dalam model

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas atau uji akar unit dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya kestasioneran atau berfluktuasi pada data variable. Dalam penelitian ini pengujian stasioner dilakukan menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* dengan kriteria nilai probabilitas *unit root* dibawah level α 5% atau setara dengan 0,05 sehingga dapat dikatakan data sudah stasioner.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	<i>Augmented Dickey Fuller (ADF)</i>	
	Tingkat Level	1 st Difference
Pertumbuhan Ekonomi	0,0743	0,0000
BI Rate	0,1771	0,0136
Inflasi	0,1317	0,0000

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil uji ADF pada table 1 menunjukkan bahwa seluruh variabel yaitu pertumbuhan ekonomi (PDB), BI Rate, dan Inflasi tidak stasioner pada tingkat level, namun stasioner pada tingkat *first difference I(1)* karena nilai probabilitas <5% atau <0,05. Dengan demikian, seluruh variable telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

4.1.2 Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag optimum dilakukan untuk memberikan pengaruh serta respon yang signifikan dalam model. Lag optimum yang tepat dapat memberikan hasil residual yang *Gaussian* yaitu terbebas dari masalah autokorelasi dan heterokedesitas, sehingga sebuah variable dapat merespon sebuah variable lain yang dipengaruhi. Lag optimal tidak boleh terlalu panjang dan tidak boleh terlalu pendek. Pemilihan lag dilakukan berdasarkan beberapa kriteria informasi seperti *Akaike Information Criterion (AIC)*, *Schwarz Criterion (SC)*, dan *Hannan-Quinn (HQ)* serta *Likelihood Ratio (LR)*.

Berikut ini merupakan hasil dari uji lag optimum yang ditentukan berdasarkan jumlah tanda bintang terbanyak yang direkomendasikan pada masing-masing kriteria dalam penentuan lag optimal.

Tabel 2 Hasil Uji Penentuan *Lag* Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-145.6334	NA	0.338941	7.431671	7.558337*	7.477470
1	-133.2094	22.36323*	0.286176*	7.260470*	7.767134	7.443664*
2	-127.9983	8.598274	0.348961	7.449917	8.336578	7.770505
3	-125.5165	3.722751	0.493946	7.775825	9.042484	8.233809

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan table 2 di atas hasil pengujian, lag optimal yang terpilih adalah lag 1 yang dipilih oleh kriteria LR, FPE, AIC, SC, dan HQ. Dengan demikian, lag satu digunakan dalam estimasi model VECM pada penelitian ini.

4.1.3. Uji Stabilitas VAR

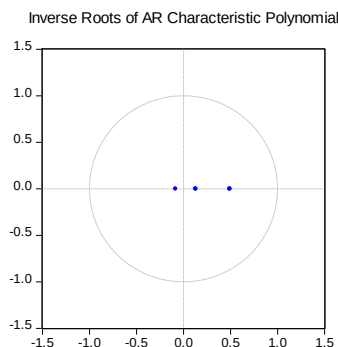
Uji stabilitas pada model perlu dilakukan untuk memastikan kondisi *unit roots* yang stabil, sebuah model dikatakan stabil jika inverse akar karakteristiknya memiliki modulus kurang dari satu dan semua unit circle berada dalam lingkaran unit. Berikut adalah hasil uji stabilitas model:

Tabel 3. Hasil Uji Stabilitas Model

Roots of Characteristic Polynominal	
Root	Modulus
0.491436	0.491436
0.131357	0.131357
-0.084421	0.084421
No root lies outside the unit circle	
VAR satisfies the stability condition	

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa pada nilai modulus menunjukkan kurang dari satu pada seluruh unit root dengan hasil uji *VAR satisfies the stability condition* maka dapat dikatakan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini sudah stabil dan valid.

**Gambar 1. Hasil Uji Diagram Stabilitas**

Uji stabilitas juga dapat dilihat melalui diagram lingkaran seperti pada gambar 1 diatas, dapat dilihat bahwa seluruh titik akar inverse polinomial karakteristik berada dalam lingkaran unit (*unit circle*), dengan demikian estimasi VAR dianggap stabil dan dapat dilanjutkan pada pengujian selanjutnya.

4.1.4 Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi johansen dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antar variable dalam model, sehingga dapat ditentukan apakah estimasi menggunakan model VECM tepat digunakan. Pada penelitian ini, uji kointegrasi menggunakan metode *Johansen Cointegration Test* dengan dua uji statistic yaitu *Trace Statistic* dan *Maximum Eigenvalue Statistic*. Berikut ini merupakan hasil uji kointegrasi johansen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized	Eigenvalue	Trace	0.05	Prob.**
No. of CE(s)		Statistic	Critical Value	Critical Value
None*	0.497212	58.98569	29.79707	0.0000
At most 1*	0.373554	30.79460	15.49471	0.0001
At most 2*	0.246778	3.841466	3.841466	0.0007

Hypotesized	Eigenvalue	Max-Eigen	0.05	Prob.**
No.of CE(s)		Statistic	Critical Value	Critical Value
None*	0.497212	28.19109	21.13162	0.0043
At most 1*	0.373554	19.17540	14.26460	0.0077
At most 2*	0.246778	11.61920	3.841466	0.0007

Sumber: Data di olah, 2026

Berdasarkan tabel 4, hasil *uji Trace Statistic* menunjukkan nilai sebesar 58.98569 yang lebih besar dari *Critical Value* sebesar 29.79707 dengan probabilitas 0.0000. Begitu pula dengan hasil *uji Maximum Eigenvalue* sebesar 28.19109 yang lebih besar dari *Critical Value* sebesar 21.13162 dengan probabilitas 0.0043. Hasil yang sama juga diperoleh pada hipotesis “*at most 1*” dan “*at most 2*”, yang seluruhnya ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat tiga hubungan kointegrasi antar variable. Adanya kointegrasi tersebut menunjukkan bahwa ketiga variable memiliki keterkaitan dalam keseimbangan jangka panjang yang kuat

4.1.5 Analisis Kausalitas Granger

Uji kausalitas granger digunakan untuk mengidentifikasi arah hubungan kausal maupun timbal balik antarvariabel dalam jangka pendek. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa satu variable tidak mempengaruhi variable lain. Jika nilai probabilitas (*p-value*)

lebih kecil dari 5% maka H_0 yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas. Berikut merupakan hasil uji kausalitas granger:

Tabel 5. Hasil Uji Kausalitas Granger

Pariwise Granger Causality Tests			
Null Hypotesis	obs	F-Statistic	Prob.
BI Rate does not Granger Cause PE	43	0.01865	0.8920
PE does not Granger Cause BI Rate		3.87766	0.0559
INF does not Granger Cause PE	43	0.05109	0.8223
PE does not Granger Cause INF		2.05792	0.1592
INF does not Granger Cause BI Rate	43	7.65396	0.0085
BI Rate does not Granger Cause INF		0.90855	0.3462

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 5 hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi (INF) memiliki hubungan kausalitas granger terhadap BI Rate pada tingkat signifikansi 5% ($prob.=0.0085$). Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan inflasi pada periode sebelumnya berpengaruh terhadap perubahan BI Rate pada periode saat ini. Sementara itu tidak ditemukan adanya hubungan kausalitas satu arah yang signifikan baik terhadap BI Rate maupun inflasi pada tingkat signifikansi 5%. Walaupun pertumbuhan ekonomi menunjukkan kecenderungan hamper signifikan dalam mempengaruhi BI Rate pada tingkat signifikansi 10% ($prob.=0.0559$). Secara keseluruhan, hasil uji kausalitas granger menunjukkan adanya hubungan kausalitas satu arah dari inflasi terhadap BI Rate, sementara pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh kausal yang kuat terhadap kedua variable lainnya dalam jangka pendek.

4.1.6 Estimasi VECM

Model VECM digunakan untuk menganalisis dinamika jangka pendek sekaligus mekanisme penyesuaian menuju jangka panjang. Setelah terbukti adanya kointegrasi antarvariabel, selanjutnya dilakukan estimasi *Vector Error Correction Model (VECM)*. Berikut adalah hasil dari uji VECM:

Tabel 6. Hasil Estimasi VECM

Jangka Panjang	
Cointegrating Eq:	CointEq1
D(PE(-1))	1.000000
D(BI RATE(-1))	6.114237
	(2.94699)
	[2.07474]
D(INF(-1))	-10.69143
	(1.80083)
	[-5.93695]
C	-1.11982

Jangka Pendek			
Error Correction	D(PE)	D(BI RATE)	D(INF)
Error Correction Term (CointEq1)	-0.024266	-0.023284	0.079546
	(0.06304)	(0.01000)	(0.01985)
	[-0.38492]	[-2.32906]	[4.00830]
D(PE(-1),2)	-0.552989	0.028044	-0.011877
	(0,14186)	(0.02250)	(0.04466)
	[-3.89810]	[1.24656]	[-0.26595]
D(BI RATE (-1),2)	-0.695295	-0.131237	0.093385
	(0.97129)	(0.15403)	(0.30577)
	[-0.71585]	[-0.85200]	[0.30541]
D(INF (-1),2)	-0.304566	-0.154746	-0.048097
	(0.50022)	(0.07933)	(0.15747)
	[-0.60886]	[-1.95070]	[-0.30543]
C	-0.000910	-0.004547	0.052329
	(0.39426)	(0.06252)	(0.12412)
	[0.00231]	[-0.07273]	[0.42162]
R-squared	0.335201	0.165878	0.479943
F-statistic	4.537933	1.789790	8.305784

Berdasarkan hasil estimasi VECM pada tabel 6 diatas, komponen *Error Correction Term (CointEq1)* pada persamaan D(BIRATE,2) memiliki nilai negatif dan signifikan pada tingkat 5% (-0.023284 ; $t = -2.32906$), yang mengindikasikan adanya mekanisme penyesuaian kesalahan sebesar 2,33% perkuartal dalam menuju keseimbangan jangka panjang. Sementara itu pada persamaan hasil D(PE,2) sebesar -0.024266 dengan t-statistik -0.38492 tidak signifikan, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mencapai keseimbangan jangka panjang.

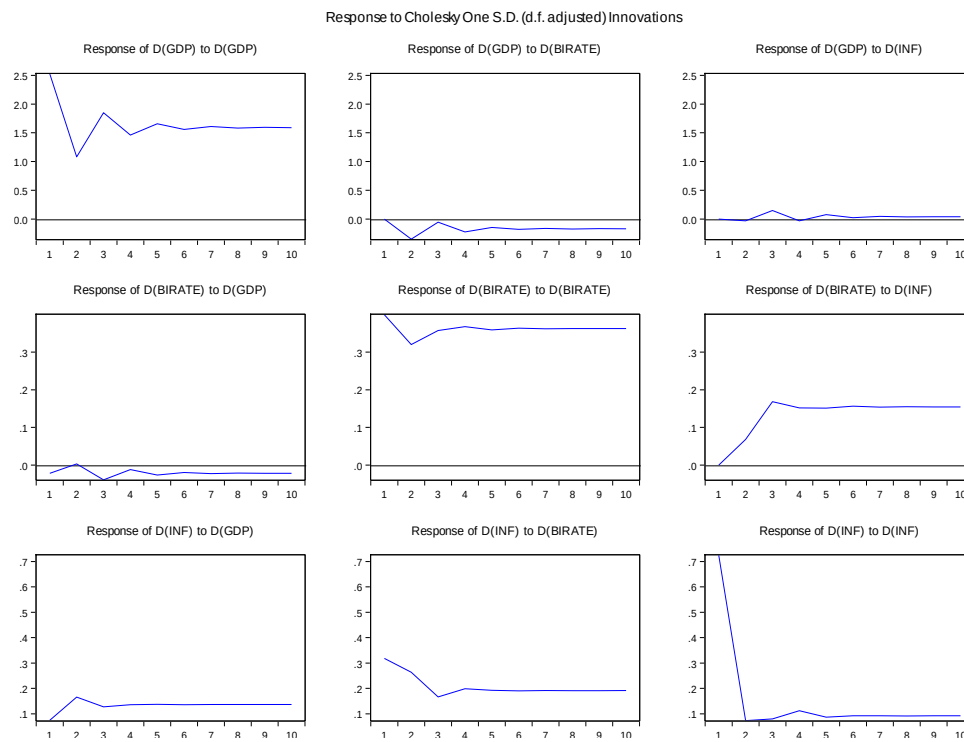
Dalam jangka panjang , BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB (*koefisien* = 6.114237; $t=2.07474$) artinya setiap 1% kenaikan BI Rate

diperkirakan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6.11%. Hal tersebut terjadi karena kenaikan BI Rate merupakan respons terhadap kondisi perekonomian yang sedang tumbuh kuat, sehingga dalam jangka panjang berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi. Sebaliknya, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB (*koefisien* = -10.69143; $t = -5.93695$, dimana setiap peningkatan inflasi 1% diperkirakan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 10,69%.

Dalam jangka pendek, sebagian besar variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap $D(PE(-1),2)$ yang berpengaruh negatif dan signifikan (*koefisien* -0.552989; $t = -3.89810$), mencerminkan fenomena siklus bisnis dimana ekspansi tinggi pada periode sebelumnya cenderung diikuti perlambatan pada periode berikutnya. Nilai R-squared berkisar 0.166 hingga 0.479 dengan f-statistik tertinggi pada persamaan $D(INF,2)$. Secara keseluruhan hasil estimasi VECM mengonfirmasi adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antar PDB, BI Rate, dan inflasi.

4.1.7 Impulse Respon Function (IRF)

Impulse respon function dilakukan untuk mengetahui respons satu variabel terhadap *shock* (guncangan) sebesar satu standar deviasi yang berasal dari variabel lain dalam sistem VECM selama sepuluh periode kedepan. Dalam analisis ini digunakan urutan *Cholesky* dengan susunan variabel $D(BIRATE)$, $D(INF)$, dan $D(PE)$. Berikut ini adalah hasil uji IRF:



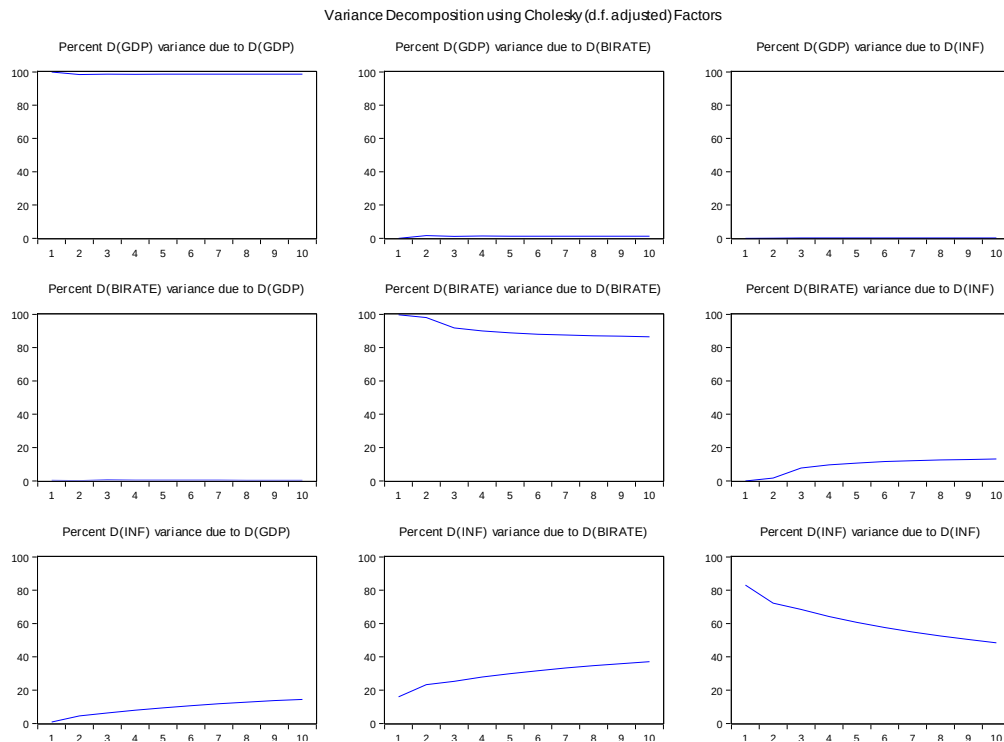
Sumber: Data diolah, 2026

Gambar 2. Hasil uji *impulse respon function (IRF)*

Berdasarkan hasil uji IRF respon BI Rate terhadap shock dirinya sendiri positif dan cenderung stabil setelah periode ke-2. Guncangan (*shock*) yang berasal dari inflasi (D(INF)) memberikan respon positif terhadap BI Rate, yang meningkat pada tiga periode awal sebelum kemudian cenderung stabil. Sementara itu, guncangan pada pertumbuhan ekonomi (D(PE)) memberikan pengaruh negatif yang relatif kecil terhadap BI Rate. Pada persamaan D(INF), respons terhadap guncangan BI Rate bersifat positif dan relatif stabil sepanjang periode pengamatan. Respon terhadap dirinya sendiri juga positif dan mendominasi, sementara itu respon terhadap guncangan D(PE) menunjukkan arah yang positif namun kecil. Di sisi lain, respon D(PE) sebagai variable dependen utama terhadap guncangan dirinya sendiri merupakan yang paling dominan dan bersifat positif, sedangkan respons terhadap guncangan D(BI RATE) cenderung negatif dan terhadap guncangan D(INF) menunjukkan arah positif meskipun berfluktuasi pada periode awal. Secara keseluruhan, sebagian besar guncangan dalam system cenderung mereda dalam jangka menengah, yang mengindikasikan bahwa model VECM memiliki tingkat stabilitas yang relative baik terhadap adanya guncangan eksternal.

4.1.8 Variance Decomposition (VDC)

Analisis *variance decomposition* (VDC) digunakan untuk mengidentifikasi besarnya kontribusi masing-masing variable dalam menjelaskan varians (perubahan) suatu variable selama sepuluh tahun periode kedepan. Berikut merupakan hasil uji VDC:



Sumber: Data diolah, 2026

Gambar 3. Hasil uji *variance decomposition* (VDC)

Berdasarkan hasil *variance decomposition* dengan urutan *cholesky* D(PE), D(BI RATE), dan D(INF). Pada varians D(BI RATE) pada periode pertama sepenuhnya dijelaskan oleh variable itu sendiri (100%). Seiring bertambahnya periode, kontribusi inflasi D(INF) meningkat secara bertahap hingga mencapai 13,10% pada periode ke 10, sementara itu kontribusi pertumbuhan ekonomi D(PE) tetap relatif kecil, yaitu sebesar 0,34%. Pada variable D(INF), peran variable itu sendiri tetap mendominasi meskipun mengalami penurunan dari 83,12% pada periode awal menjadi 48,46% pada periode ke-10. Sebaliknya, kontribusi D(BI RATE) menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari 16,00% pada periode awal hingga mencapai 37,04% pada periode ke 10. Di sisi lain, varians D(PE) hampir sepenuhnya dijelaskan oleh variabelnya sendiri, yang tetap berada diatas 98% hingga periode ke-10, dengan kontribusi BI rate dan inflasi

sangat kecil dan cenderung stabil dibawah 2%. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung bersifat lebih eksogen dibanding dengan BI Rate dan inflasi dalam kerangka model yang digunakan. Sebaliknya, BI Rate dan inflasi saling mempengaruhi satu sama lain dalam jangka menengah hingga jangka panjang.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi VECM, BI Rate menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Hal ini tercermin dari koefisien lag $D(BI\ RATE(-1),2)$ sebesar -0,695295 dengan t-statistik -0,71585 yang lebih kecil dari t-tabel 2,019 yang tidak signifikan pada persamaan $D(PE,2)$. Selain itu hasil estimasi juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada periode sebelumnya, yang direpresentasikan oleh variable $D(PE(-1),2)$, memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi saat ini dengan nilai koefisien sebesar -0,552 dan nilai t-statistik sebesar -3,898. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat ekspansi ekonomi yang relatif tinggi pada periode sebelumnya cenderung di ikuti oleh perlambatan pertumbuhan pada periode selanjutnya sebagai bagian dari mekanisme penyesuaian yang terjadi secara alami dalam perekonomian. Temuan ini sejalan dengan teori suku bunga oleh Keynes yang menyatakan bahwa perubahan suku bunga kebijakan memerlukan waktu untuk ditransmisikan kesektor riil melalui jalur suku bunga kredit, konsumsi dan investasi. Dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter, dampak perubahan BI Rate terhadap perilaku masyarakat dan pelaku usaha baru akan terjadi setelah adanya penyesuaian suku bunga perbankan, sehingga pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak dapat dirasakan secara langsung dalam waktu yang singkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Asnawi and Fitria (2018) yang menemukan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Aliyev et al. (2020) pada perekonomian Azerbaijan yang menggunakan metode *vector error correction model (VECM)*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *discount rate* atau suku bunga kebijakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas suku bunga sebagai instrument kebijakan moneter dalam mendorong pertumbuhan ekonomi tidak berlaku secara universal, melainkan sangat bergantung pada karakteristik dan kondisi structural perekonomian masing-masing Negara.

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh berbagai gejolak ekonomi yang terjadi selama periode penelitian 2014-2024, seperti pandemic covid 19, serta ketidakpastian global yang turut menghambat dan memperlemah efektivitas transmisi kebijakan BI Rate terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian milik Marhadi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan kebijakan moneter dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kondisi dan dinamika perekonomian yang sedang berlangsung.

Dalam jangka panjang hasil uji kointegrasi johansen mengindikasikan adanya hubungan keseimbangan yang kuat antara BI Rate dan pertumbuhan ekonomi. Persamaan kointegrasi yang terbentuk menunjukkan bahwa BI Rate memiliki hubungan yang bersifat positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (koefisien=6,114237; $t = 2,07474$). Artinya bahwa setiap peningkatan BI Rate sebesar 1% diperkirakan akan diikuti oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,11% dalam jangka panjang. Temuan ini mengemukakan bahwa dalam jangka panjang, kenaikan BI Rate cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi, yang kemungkinan terjadi melalui mekanisme stabilitas harga serta pembentukan ekspektasi ekonomi yang lebih positif.

Nilai *Error Correction Term (ECT)* pada persamaan $D(BI\ RATE)$ sebesar -0,023284 ($t = -2,32906$) yang signifikan pada tingkat 5% yang mengindikasikan adanya penyesuaian menuju jangka panjang sebesar 2,33% perkuartal. Hal ini menunjukkan bahwa BI Rate berperan sebagai instrument kebijakan moneter yang responsif dalam mengoreksi penyimpangan dari equilibrium jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan dengan teori Taylor Rule (Taylor, 1993) yang menyatakan bahwa bank sentral menetapkan suku bunga kebijakan dengan mempertimbangkan tingkat inflasi dan kesenjangan output. Dalam praktiknya, Bank Indonesia cenderung menaikkan BI Rate ketika inflasi meningkat, guna menjaga stabilitas harga yang dalam jangka panjang dapat menciptakan kondisi perekonomian yang lebih stabil serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik (Mustofa & Faizin, 2025) yang menggunakan pendekatan *Vector Error Correction Model (VECM)*. Penelitian

tersebut menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang, serta mengonfirmasi adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel berdasarkan uji kointegrasi johansen. Kesamaan hasil penelitian ini semakin memperkuat pandangan bahwa dalam jangka panjang, BI Rate berperan melalui mekanisme stabilitas harga yang pada akhirnya mampu mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian milik (Tanberius, 2022) menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Selain itu penelitian milik Dinda Dewi Santika et al. (2025) juga menjelaskan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar 0,159. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian milik (Srithilat & Sun, 2017) yang mengungkapkan bahwa suku bunga memberikan pengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Laos. Perbedaan hasil ini terjadi karena adanya perbedaan karakteristik perekonomian, kondisi makroekonomi, serta struktur ekonomi pada masing-masing negara. Hasil penelitian milik Sari, Herlin, and Havilla (2024) menegaskan bahwa BI Rate masih menjadi instrument utama yang digunakan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi, sehingga secara tidak langsung berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui terjaganya stabilitas harga.

Sebagai variabel kontrol, inflasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempengaruhi BI Rate pada tingkat signifikansi 5% ($Prob.=0,0085$). Temuan ini mengindikasikan bahwa Bank Indonesia merespon dinamika inflasi melalui penyesuaian BI Rate, sebagaimana dijelaskan dalam teori suku bunga serta mekanisme transmisi kebijakan moneter. Dalam jangka panjang, koefisien inflasi pada persamaan kointegrasi bernilai negatif dan signifikan (koefisien= -10,69143; t-statistik= -5,93695). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh penyesuaian BI Rate untuk menekan permintaan agregat dan menjaga stabilitas harga. Ditinjau dari perspektif teori inflasi dan teori pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi yang tinggi dan tidak terkendali berpotensi menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, serta menimbulkan ketidakpastian ekonomi. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menghambat konsumsi, investasi, serta output nasional secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik (Yolanda et al., 2024) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode 2020-2023, karena peningkatan inflasi cenderung menekan daya beli masyarakat serta aktifitas investasi. Hasil yang sama juga disampaikan oleh (Matondang et al., 2025) yang menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi meskipun tidak selalu signifikan. Sementara itu penelitian milik (Dinda Dewi Santika et al., 2025) menegaskan bahwa inflasi yang lebih dari 10% akan memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Dengan memasukkan inflasi sebagai variabel kontrol, penelitian ini mampu mengisolasi pengaruh BI Rate terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga hubungan yang dianalisis menjadi lebih akurat dan tidak bias akibat fluktuasi tingkat harga umum. Oleh karena itu, inflasi yang stabil dan terkendali merupakan prasyarat penting dalam menciptakan kondisi perekonomian yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam jangka pendek BI Rate berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien -0,695295, dengan t-statistik -0,71585 yang lebih kecil dibanding t tabel sebesar 2,019. Hal ini disebabkan oleh mekanisme transmisi kebijakan moneter yang memerlukan waktu sebelum pengaruhnya dapat dirasakan pada sektor riil. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) belum terbukti dalam jangka pendek.

Dalam jangka panjang hasil uji kointegrasi johansen menunjukkan adanya hubungan keseimbangan yang kuat antara BI Rate, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Pada persamaan kointegrasi, BI Rate menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (koefisien = 6,114237; t-statistik = 2,07474), yang tercermin melalui perannya dalam menjaga stabilitas harga. Sementara itu, nilai *Error Correction Term* (ECT) sebesar -0,023 mengindikasikan bahwa proses penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang berlangsung secara bertahap dengan kecepatan sekitar 2,33% perkuartal.

Inflasi sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -10,691 dan t-statistik sebesar -5,937, sehingga hipotesis kedua (H2)

diterima. Selain itu hasil uji kausalitas granger menunjukkan adanya hubungan kausal satu arah dari inflasi terhadap BI Rate yang mengindikasikan bahwa Bank Indonesia merespons perubahan tingkat inflasi melalui kebijakan suku bunga.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menemukan bahwa BI Rate belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek. Namun dalam jangka panjang terdapat hubungan positif yang signifikan antara BI Rate dan pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme kointegrasi. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai gejolak ekonomi yang terjadi sepanjang periode penelitian, seperti pandemic covid 19 serta ketidakpastian ekonomi global, yang turut mengurangi efektivitas transmisi kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Aliyev, J., Mukhtarov, S., Haydarov, K., & Isgandarov, M. (2020). *Does Monetary Policy Boost Economic Growth? The Case of Small Open Economy*. 11(3), 216–223. <https://doi.org/10.5430/rwe.v11n3p216>
- Anggun Mai Safitri, Khairil Anwar, T. A. (2022). *Pengaruh harga minyak dunia, inflasi, dan ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia*. 05(1), 20–29.
- Asnawi, A., & Fitria, H. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v7i1.1129>
- Astuti, R. D., Rahayu, S., & Hastuti, B. (2020). *Jurnal Ekonomi-QU*. 10(1), 1–22.
- Dinda Dewi Santika, Alya Putri Aiska, Aisyah Tiara Kusuma, Gustina Masitoh, & Feri Kurniawan. (2025). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(3), 167–189. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i3.2186>
- Mahardika, D. D. K. (2024). *Analysis of the impact of BI Rates from 2010 to 2024 on inflation, exchange rate, and the composite stock price index (IHSG) in Indonesia using the VECM model*. February, 4–6.
- Marhadi, M., Damayanti, A., Yulianti, R., Indriani, I., & Ansofino, A. (2025). Pendekatan Model Ordinary Least Square (OLS) Pada Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(5), 3591–3599. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.4724>
- Matondang, K. A., Hanif, S. K., Sitohang, H. S., & Pakpahan, G. (2025). *Determinasi Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. 4(2), 8425–8430.
- Mustofa, H. Z., & Faizin, M. (2025). Effect of Macroeconomic Factors on Economic

- Growth in Indonesia. *Journal of Developing Economies*, 10(1), 48–72.
<https://doi.org/10.20473/jde.v10i1.60620>
- Sari, Y., Herlin, F., & Havilla, S. (2024). Pengaruh Suku Bunga BI Rate dan BI 7 Day Reverse Repo Rate terhadap Inflasi di Indonesia dengan Metode Vector Autoregression (VAR). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 754.
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1711>
- Senen, S., & Others. (2020). Pengaruh BI Rate sebagai instrumen moneter terhadap inflasi Indonesia. *Jurnal Kebijakan Moneter Indonesia*.
- Srithilat, K., & Sun, G. (2017). *The Impact of Monetary on Economic Development: Evidence from Lao PDR*. 17(2).
- Sujianto, A. E., Pantas, P. E., Mashudi, M., Pambudi, D. S., & Narmaditya, B. S. (2020). Do Real Interest Rate, Gross Domestic Savings and Net Exports Matter in Economic Growth? Evidence from Indonesia*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 127–135.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.127>
- Tanberius, E. H. (2022). *Hubungan Suku Bunga , Inflasi dan Uang Beredar Terhadap PDB Indonesia Dengan COVID-19 Sebagai Moderasi*. XIII(2), 89–98.
- Yolanda, A., Br, P., & Sipayung, S. M. (2024). PENGARUH INFLASI , JUMLAH UANG BEREDAR , DAN BI RATE TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2020-2023 *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* , ISSN : 2477-6157 ; E-ISSN 2579-6534 *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* , ISSN : 2477-6157 ; E-ISSN 2579-6534. 10(01), 1198–1205.